



Increasing Cultural Literacy in Social Studies Learning Through an Inquiry Reflective Thinking Approach

Upaya Meningkatkan Literasi Budaya dalam Pembelajaran IPS melalui Pendekatan Berfikir Reflektif Inkuri

Eka Yuliana Rahman^{1)*}, Aim Abdulkarim²⁾

¹⁾Universitas Negeri Manado

²⁾ Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: ekayulianarahman@unima.ac.id

ABSTRACT

Cultural literacy is important in contemporary studies because it helps us understand and appreciate the cultural diversity that exists around us. In an increasingly connected and globalized world, understanding different cultures is key to promoting tolerance, reducing intercultural conflict, and building better relationships between people. Through cultural literacy in social studies learning using a reflective inquiry approach, we can understand the historical background, values, norms and traditions that form a culture. This research aims to explore through a literature review how to increase cultural literacy in social studies learning through reflective inquiry thinking. This research method uses a literature review by Cohen & Lawrence Manion, Keith Morrison. The results of cultural space research are formed by three axes, namely knowledge, values and regulations. The influence of globalization has both negative and positive impacts on the existence of local culture and developing student competence through cultural literacy will develop awareness of the affective and cognitive dimensions of learning. Strengthening social studies content through a reflective inquiry thinking approach can be done with student-centered learning, diverse learning resources, and creating a conducive learning environment. Reflective inquiry is not only limited to statements or examinations, but includes the process of research, curiosity, analysis, and drawing conclusions about the things being examined or researched.

Keywords: *Cultural Literacy; Social Studies Learning; Reflective Inquiry Thinking*

ABSTRAK

Literasi budaya penting dalam kajian kontemporer karena membantu kita memahami dan mengapresiasi keragaman budaya yang ada di sekitar kita. Di dunia yang semakin terhubung dan terglobalisasi, memahami budaya yang berbeda adalah kunci untuk mendorong toleransi, mengurangi konflik antar budaya, dan membangun hubungan yang lebih baik antar manusia. Melalui literasi budaya dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan inkuiri reflektif, kita dapat memahami latar belakang sejarah, nilai, norma dan tradisi yang membentuk suatu kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi melalui tinjauan literatur bagaimana meningkatkan literasi budaya dalam pembelajaran IPS melalui pemikiran inkuiri reflektif. Metode penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka oleh Cohen & Lawrence Manion, Keith Morrison. Hasil penelitian ruang budaya dibentuk oleh tiga poros yaitu pengetahuan, nilai dan peraturan. Pengaruh globalisasi memberikan dampak negatif dan positif terhadap eksistensi budaya lokal dan pengembangan kompetensi siswa melalui literasi budaya akan mengembangkan kesadaran dimensi afektif dan kognitif pembelajaran. Penguatan muatan IPS melalui pendekatan berpikir inkuiri reflektif dapat dilakukan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sumber belajar yang beragam, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Inkuiri reflektif tidak hanya terbatas pada pernyataan atau pemeriksaan saja, tetapi meliputi proses penelitian, rasa ingin tahu, analisis, dan penarikan kesimpulan terhadap hal yang diperiksa atau diteliti.

Kata Kunci: Literasi Budaya; Pembelajaran IPS; Pemikiran Inkuiri Reflektif



PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai peran konstitutif dalam pembangunan, budaya juga merupakan persyaratan universal untuk pembangunan. Setiap anak dilahirkan dalam keluarga dan komunitas dengan bahasa, adat istiadat, dan konvensi, dan di mana orang-orang mempunyai peran institusional dengan hak dan tanggung jawab syarat-syarat universal perkembangan psikologis manusia dan mencakup penguasaan bahasa, pengembangan identitas sosial, pemahaman akan kewajiban komunitas, dan kemampuan untuk berkontribusi pada reproduksi komunitas (Packer & Cole, 2020). Edward Taylor mengkonstruksi budaya mengacu pada berbagai cara pengetahuan, keyakinan, dan kode etik yang terkonsolidasi pada sebuah masyarakat (Taylor, 1871).

Budaya merupakan proses yang secara bertahap dibangun melalui interaksi. Kebudayaan memungkinkan individu untuk menciptakan masyarakat manusia dengan menentukan kondisi bagaimana masyarakat hidup satu sama lain dan bersama-sama. Konteks bersama saat ini banyak dilakukan melalui globalisasi (Hassi & Storti, 2012). Proses demikian adalah suatu kewajiban dan kita harus hadapi dan semua negara yang ada yang dapat menghindari atau mengabaikannya (Jaja, 2010). Globalisasi bersifat multidimensi dan mempunyai aspek ekonomi, budaya, sosial dan politik yang berdampak pada individu maupun masyarakat. Lebih khusus lagi, globalisasi merupakan kebijakan atau sistem yang mendorong interaksi global, saling ketergantungan dan interkoneksi antar negara melalui teknologi maju, globalisasi dampaknya terhadap budaya lokal masih belum dapat dihindari (Matei, 2006).

Pada abad ke-20, industri budaya muncul ketika teknologi komunikasi mulai berkembang dan mengalir tanpa batas melintasi batas negara. Warisan budaya dan budaya kontemporer yang dinamis menarik jutaan wisatawan domestik dan internasional. Wisata budaya mempromosikan pembangunan regional dan menstimulasi perekonomian lokal. Pertukaran budaya melalui globalisasi ini berkontribusi dalam menumbuhkan keragaman budaya, saling menghargai, dan pertumbuhan ekonomi (Qie, 2024).

Disisi lain keterbukaan menyisakan dampak yang berbeda, proses transformasi ini mengaburkan identitas lokal karena massivenya budaya luar yang dikonsumsi dan diadopsi setiap waktu. Globalisasi menyiratkan bahwa batas-batas dan jarak suatu negara tidak lagi menjadi masalah dalam interaksi budaya (Ullah & Ming Yit Ho, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterhubungan mempunyai konsekuensi yang luas, yaitu mendekatkan masyarakat di seluruh dunia. Dalam perspektif ini budaya lokal merupakan korban yang tak terelakkan dari budaya konsumen global. Sapriya (2009) berpendapat bahwa program pendidikan IPS secara komprehensif mencakup empat dimensi: pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, dan tindakan. Walaupun masing-masing dimensi mempunyai karakteristik yang berbeda, namun dalam proses pembelajaran keempat dimensi tersebut saling tumpang tindih dan saling melengkapi. Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi muda. (Sapriya, 2009).

Literasi budaya merupakan salah satu kemampuan utama yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran IPS. Kompetensi yang dibutuhkan untuk menemukan jalan di dunia kontemporer lazim disebut dengan istilah "literasi". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) mendefinisikan literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, literasi budaya diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019), Literasi budaya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan pola perilaku, bahasa, agama, dan seni, termasuk teknologi tradisional sebagai bagian penting dari kebudayaan. Teknik tradisional ini meliputi permainan, tari, musik dan pakaian adat. Prinsip Karakter Cerdas merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter. Karya pendidikan sekolah bertujuan untuk memantapkan karakter peserta didik dengan mengembalikan nilai-nilai pendidikan yang dianjurkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu gerak hati, gerak emosi, gerak kemauan dan pendidikan jasmani (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Efektifitas yang merupakan strategi untuk meningkatkan literasi budaya dalam pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan pendekatan berpikir reflektif inkuiri. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar dan berpikir. Ia memperkenalkan konsep "zona perkembangan proksimal" yang menunjukkan potensi individu untuk belajar melalui interaksi dengan orang lain. Vygotsky memandang reflektif inkuiri sebagai proses kolaboratif di mana pembelajaran terjadi melalui dialog dan interaksi sosial, dengan individu merefleksikan pemahaman mereka dalam konteks interaksi tersebut (Kozulin, A., Gindis, B., Ageyev, V. S., & Miller, S. M., 2003). Robert Wilkins (2011) menyatakan IPS diupayakan fokus melalui

pengembangan peningkatan berfikir karena masyarakat mengalami perubahan dan tantangan saat ini. Menurutnya, dengan adanya ledakan pengetahuan, pola belajar harus berubah dari sekadar mengingat fakta melalui metode kuliah atau latihan tradisional menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Strategi yang mendukung kemampuan berpikir ini adalah strategi reflektif inkuiri (Roberts, P. L., Kellough, R. D., & Moore, K, 2011). Pendekatan ini mendorong siswa untuk secara aktif dan kritis menggali informasi, menganalisis budaya, dan merefleksikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam artikel ini merumuskan pertanyaan bagaimanakah upaya meningkatkan literasi budaya dalam pembelajaran IPS melalui berpikir reflektif inkuiri?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dalam lingkungan alaminya. Tujuan utama pendekatan ini adalah memperoleh wawasan yang mendalam dan interpretatif mengenai cara individu memahami dan memberikan makna pada pengalaman mereka (Merriam, S. B. 2009). Dengan memanfaatkan basis internet, kumpulan data online, basis data, atau materi lainnya, pengumpulan data atau informasi menjadi lebih mudah. Penggunaan internet memungkinkan pengumpulan data otomatis berdasarkan tema yang diteliti, sehingga memudahkan proses penelitian (Cohen & Lawrence Manion, Keith Morrison, 2018).

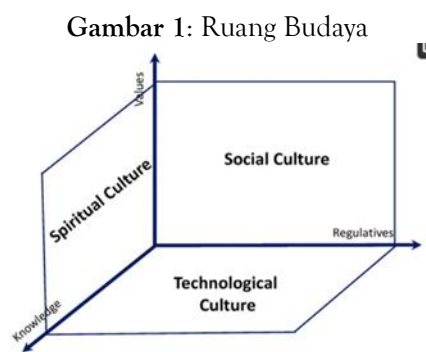
Analisis data ditempuh melalui metode analisis isi yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami teks atau konten dalam konteks sosial dan budaya. Tujuan utama analisis ini adalah untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dari data teks yang telah dikumpulkan (Creswell, 2018). Data yang telah tersedia sebelumnya atau disebut sebagai data riset dilakukan dengan mengidentifikasi proses Analisis Isi Kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005) terdiri dari proses Pengumpulan Data. Data dapat berupa wawancara, transkrip, catatan lapangan, dokumen, atau konten media. Selanjutnya Pengkodean Data yaitu Identifikasi dan pengkodean unit-unit teks yang relevan dengan fokus penelitian, dan terakhir analisis dan interpretasi yaitu menginterpretasikan makna dari kategori atau tema tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana upaya meningkatkan literasi budaya dalam pembelajaran IPS melalui berpikir reflektif inkuiri.

Studi literatur juga dilakukan untuk mendukung data penelitian. Menggunakan bantuan *Publish or Perish* dengan membatasi pada tahun 2022-2024 didapatkan 30 artikel yang telah membahas tentang literasi budaya, pengembangan konten IPS dalam pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan termasuk reflektif inkuiri. Tinjauan pustaka berkontribusi tidak hanya pada kredibilitas dan validitas penelitian, namun juga pada aktualitas dan signifikansinya, dan hal ini membantu dalam penelitian, mendefinisikan bidang studi, apa yang perlu dibahas dalam penelitian, alasannya, dan bagaimana upaya meningkatkan literasi budaya dalam pembelajaran IPS melalui berpikir reflektif inkuiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Budaya Lokal dan Pengaruh Globalisasi

Transformasi dalam ruang budaya menyajikan model budaya terkini dalam masyarakat. Model ini dibuat oleh (Levin & Mamluk, 2021) untuk menggambarkan konteks budaya saat ini dan terdapat pada gambar 1.



Ruang budaya dibentuk oleh tiga sumbu yakni pengetahuan (*knowledge*), nilai (*value*), dan peraturan (*regulatives*). Budaya spiritual (*spiritual culture*) diwakili oleh bidang korespondensi antara pengetahuan dan nilai sedangkan nilai dan peraturan membentuk rencana korespondensi dengan sosial budaya. Budaya teknologi terwakili antara regulasi dan sumbu pengetahuan. Dalam ruang budaya, aspek budaya spiritual biasanya diidentikkan sebagai yang paling banyak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini mencakup bentuk-bentuk budaya seperti agama, seni, dan filsafat. Ciri khas dari semua bentuk budaya spiritual adalah bahwa mereka memiliki sebuah kombinasi pengetahuan dan nilai-nilai di latar depan. Budaya spiritual adalah kognitif dan segi nilai dari ruang budaya (Levin & Mamluk, 2021).

Demikian pula, ruang budaya melibatkan serangkaian bentuk budaya yang menentukan sosial hubungan manusia, dan interaksinya dengan masyarakat. Ini termasuk etika, hukum, dan budaya politik. Bentuk-bentuk kebudayaan ini mencerminkan nilai-nilai dan cita-cita sosial, dan bersifat umum peraturan perilaku, didorong oleh aspirasi kepada mereka. Bentuk kebudayaan ini mencerminkan hubungan sosial, yang dapat diartikan sebagai sosial budaya. Dalam ruang budaya, domainnya ditempatkan dalam sumbu peraturan dan nilai. Terakhir, penting untuk memperhatikan konstruksi budaya teknologi. Dalam arti luas, ini mengacu pada budaya penguasaan dan pengolahan bahan apa pun, artefak, pertunjukan, produksi, dan perancangan berbagai artefak. Pengetahuan dan peraturan adalah elemen penting dari budaya teknologi. Nilai-nilai ditempatkan di dalamnya prioritas kedua di sini. Dalam ruang budaya, segi budaya teknologi terletak pada bidang pengetahuan dan sumbu peraturan (Van Damme, 2019).

Cowen (2002) berpendapat bahwa budaya mengacu pada produk dan aktivitas seni, serta produk kreatif lainnya yang merangsang dan menghibur individu seperti musik, sastra, seni visual, dan sinema. Dalam hal ini, beberapa populasi menggunakan budaya mereka untuk menciptakan produk baru yang menjadikan budaya sebagai label komersial. Globalisasi menciptakan budaya global di mana identitas digabungkan, hal ini cenderung memperkuat homogenisasi budaya di seluruh dunia. Homogenitas budaya menggerogoti nilai-nilai budaya lokal. Alih-alih keragaman budaya yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, proses globalisasi yang bersifat teknologi mengaburkan identitas budaya. Beragam ekspresi penentuan nasib sendiri bangsa dalam identitas budaya yang diartikulasikan dalam bahasa, seni, pakaian, makanan, dan agama (V. Kaul, 2012). Dampak dekulturasi akibat globalisasi dalam jangka panjang mengikis identitas budaya sehingga dapat terjadi krisis identitas (Maikaba & Eric Msughter, 2019). bahasa-bahasa lokal serta tradisi-tradisi lokal berada di ambang kepunahan akibat globalisasi yang mengurangi keterikatan sosial dan menjauhkan pengetahuan lokal, sehingga mengarah pada identitas krisis (Ullah & Ming Yit Ho, 2021).

Firat (dkk, 2013) berpendapat bahwa konsep masyarakat konsumen telah mendapatkan perspektif global yang menonjol belakangan ini. Globalisasi, seperti yang kami katakan, telah memfasilitasi perluasan konsumerisme (Firat, Y.K. Kemal, A.S. Işıl and T. Özgür, 2013) Selanjutnya, perampasan budaya timbul akibat global pemaparan budaya tertentu dilakukan dengan mengorbankan keaslian budaya dan kepemilikan yang sah. Ekonomi budaya berisiko mengaburkan dan, dalam skenario terburuk, menghilangkan perbedaan-perbedaan unik yang mengakibatkan munculnya budaya global yang tunggal. Alih-alih merayakan keberagaman budaya, platform global justru dapat mengakibatkan masyarakat suatu negara mempunyai pandangan yang sempit, yaitu mereka tidak lagi peka terhadap budaya lokal dan menganut perspektif satu pikiran, satu suara, dan satu dunia (K. Stenou (ed), 2002).

Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Melalui Literasi Budaya

Memahami literasi budaya, seseorang dapat menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam karya seni, media, dan budaya populer secara lebih dalam. Selain itu, literasi budaya juga memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam budaya yang ada di sekitar mereka dan memperkaya pemahaman mereka tentang dunia yang terus berubah ini. Melalui pembelajaran IPS menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dan budaya untuk membangun dialog yang menghargai perbedaan akan mengajarkan siswa bagaimana mentransfer keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman kultural yang mereka miliki secara individu ke dunia nyata, serta bagaimana membaca dan menafsirkan dunia dengan cara yang lebih kritis.

Dalam konteks literasi budaya, penting untuk memahami bahwa pendekatan yang menghargai perbedaan dan mempromosikan empati adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam (Johnson, 2014). Upaya memperhatikan perspektif-perspektif yang berbeda dalam konten IPS mengajarkan siswa

untuk menghargai kompleksitas perbedaan budaya, dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman dalam masyarakat. Literasi budaya bukan hanya tentang memahami budaya orang lain, tetapi juga tentang memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan meningkatkan kemampuan kita untuk berkomunikasi melalui orang-orang yang lain dapat berkolaborasi (K. Stenou (ed), 2002)

Gabriel Garcia Ochoa, Sarah Mc Donald (2020) dalam buku *Cultural Literacy And Emphaty In Education Practice* membahas tentang apa itu literasi budaya, bagaimana pendekatan yang dilakukan diantaranya menggunakan distabilisasi dan refleksi, menghadirkan literasi budaya di level Pendidikan tinggi dan memasukkannya kedalam kurikulum. Melalui penekanan terhadap materi IPS individu dapat mengembangkan perspektif yang lebih mendalam yang melampaui pandangan perbedaan sebagai suatu masalah (García Ochoa & McDonald, 2020).

Pendekatan ini mendorong refleksi kritis terhadap bagaimana konten IPS yang beragam memengaruhi interaksi budaya, memupuk empati, serta mendorong dialog dan kolaborasi antara kelompok budaya yang beragam atau multikultural. Melalui pendidikan literasi budaya yang holistik dan inklusif, dapat membangun hubungan yang lebih harmonis, saling menghormati. Literasi budaya lebih fokus pada posisionalitas individu dalam interaksi antar budaya dan pengembangan atribut seperti toleransi, adaptasi, dan empati. Pembelajaran berdasarkan pengalaman juga menjadi bagian penting dalam praktik literasi budaya (Abricot et al., 2022)

langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik melalui literasi budaya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Mengembangkan kompetensi peserta didik melalui literasi budaya

| No | Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Melalui Literasi Budaya |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Mengembangkan kesadaran akan dimensi afektif dan kognitif dalam pembelajaran |
| 2 | Refleksi kritis dan praktik reflektif yang terstruktur dapat membantu dalam mengembangkan literasi budaya |
| 3 | Menghindari perangkap dalam praktik refleksi, seperti tugas yang terlalu rumit atau kurangnya progres dalam pembelajaran |
| 4 | Refleksi harus menjadi proses individual yang juga melibatkan kolaborasi dan pembelajaran dari pengalaman orang lain. |
| 5 | Destabilisasi membantu siswa membangun strategi yang memungkinkan mereka memahami dan belajar dari ketidaknyamanan mendalam dan intelektual yang melekat dalam pengalaman baru dan asing |

Sumber: diolah oleh Penulis berdasarkan buku *Cultural Literacy And Emphaty In Education Practice*.

Para pendidik perlu memposisikan diri mereka dengan baik untuk memungkinkan pelajar berpartisipasi penuh dalam pengalaman belajar. Praktik destabilisasi dan refleksi membantu pelajar mengaktifkan literasi budaya mereka dan mengembangkan kemampuan untuk menavigasi ketidakpastian yang dihadirkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas (García Ochoa & McDonald, 2020). Keseluruhan, Pembelajaran IPS jika menggunakan destabilisasi dan refleksi merupakan praktik pembelajaran inti yang dapat membantu siswa mengaktifkan literasi budaya mereka dan mengembangkan kemampuan untuk menavigasi ketidakpastian, serta membangun pemahaman yang lebih dalam dan transformatif. Menciptakan pengalaman ketidakstabilan yang meresahkan pandangan siswa tentang budaya, identitas, dan dunia secara mendalam. Ini dapat dicapai melalui pengenalan konsep atau ide yang bertentangan dengan pemahaman siswa, memperkenalkan pertanyaan yang menantang keyakinan mereka, atau menghadirkan pengalaman yang membingungkan untuk merangsang refleksi lebih lanjut.

Penguatan Konten IPS melalui Pendekatan Berfikir Reflektif Inkuiri

Pengembangan materi ajar IPS mencakup materi substansi yang berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan yang berkaitan dengan materi pendidikan. Materinya terdiri dari substansi dan proses yang berasal dari ilmu-ilmu sosial (NCSS, 1992). Tujuan pengajaran materi ini adalah untuk mengembangkan nilai, sikap, dan moral siswa, sehingga realitas kehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan negara sebaiknya dijadikan materi dasar dalam pelajaran IPS dan dikembangkan dalam berbagai aspek. Substansi ilmu-ilmu sosial mencakup pandangan, tema, topik, fenomena, fakta, peristiwa, prosedur, konsep, generalisasi, dan teori, yang secara tradisional disebut kurikulum. Sementara itu, kurikulum

dalam pengertian baru mencakup proses, prosedur, dan langkah-langkah yang harus ditempuh siswa dalam mempelajari substansi tersebut (Hasan, 2021)

Berikutnya adalah materi proses, menurut Hamid Hasan (1996), proses ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mencari, merumuskan, mengolah dan mengembangkan informasi baru serta memecahkan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang ada. Dalam hal ini siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, artinya harus mempelajari cara dan strategi pengumpulan informasi agar dapat mahir melakukannya. Hassan mengatakan, materi proses pembelajaran mayoritas berasal dari disiplin ilmu IPSI (Hasan, 1996). Materi yang didasarkan pada sikap, nilai, dan moral juga penting. Pengembangan terhadap nilai, norma dan moral sangat menentukan untuk dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, menyesuaikan dengan keberadaan masyarakat setempat. Jika terdapat hal yang tidak sesuai maka pilihannya adalah mau melakukan perubahan atau tidak (Sapriya, S., & Nurdin, S., 2006).

Pengorganisasian materi IPS terdiri dari beberapa pendekatan, yaitu pengorganisasian terpisah, korelatif, dan fusi. Pengorganisasian terpisah berfokus pada masing-masing disiplin ilmu. Pengorganisasian korelatif mengaitkan sebuah pokok bahasan yang berbeda satu dengan lainnya, diharapkan siswa dapat memahami dan mempelajari perbedaan tersebut dan mempunyai kompetensi untuk membedakan dari disiplin lainnya. Pengorganisasian fusi yang dimaksud disini yakni kemampuan melakukan improvisasi materi tidak terbatas dari disiplin ilmu tertentu melainkan berdasarkan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Kemampuan mengidentifikasi teori, generalisasi, konsep juga prosedur dari disiplin ilmu yang berbeda yang telah disebutkan sebelumnya. Konsep dalam pendekatan ini terlihat terbatas dari disiplin ilmu pengorganisasian fusi bukan pada suatu titik untuk fokus pada satu materi ajar tetapi mengakomodir disiplin ilmu lainnya (Nasution, 2018).

Pendekatan reflektif inkuiri berakar dari tradisi IPS, yang menurut (Woolover, R., Kathryn P. Scoot, 1987), terdiri dari: (a) *social studies as citizenship transmission*, yakni pengajaran nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (b) *social studies as personal development*, menekankan pengembangan individu siswa tujuannya adalah membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk kehidupan pribadi yang sehat dan produktif (c) *social studies as reflective inquiry*, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang isu-isu sosial, siswa diajak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mempertanyakan berbagai perspektif serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah-masalah sosial, diskusi kelas yang mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi, menilai bukti, dan mengembangkan argumen yang logis dan berdasar. (d) *social studies as social science education*, pengajaran IPS sebagai disiplin ilmu sosial yang didasarkan pada metode penelitian ilmiah dan teori-teori sosial untuk memberikan siswa pemahaman tentang konsep-konsep dalam ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dan (e) *social studies as rational decision making and social action*, fokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang rasional dan mengambil tindakan sosial yang efektif. Siswa diajarkan untuk menganalisis masalah-masalah sosial, mengevaluasi berbagai solusi, dan terlibat dalam tindakan sosial yang bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, penting untuk memperhitungkan dan merancang situasi eksternal agar dapat mendukung hal-hal yang bersifat internal melalui pembelajaran. Oleh karena itu, upaya menyadarkan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting dilakukan

Pengajaran sering dianggap sebagai pekerjaan satu pihak, proses pengajaran diidentikkan dengan upaya sederhana dan merupakan proses pemberian informasi sedangkan pembelajaran banyak aspek yang harus diperhatikan terdiri dari berbagai unsur, tidak hanya informasi melainkan proses dalam interaksi siswa juga menjadi faktor yang harus diperhatikan. Proses interaksi sosial dengan latar belakang budaya yang berbeda akan memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan kepercayaan setiap peserta didik (Anshori, 2014). Pembelajaran menggunakan model transformatif mempunyai keunikan tersendiri, hal ini mengupayakan peserta didik untuk mempunyai kepercayaan dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan pengajar, upaya ini diharapkan memberikan dampak peningkatan percaya diri, keterampilan sosial lainnya, empati dan berbagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran materi IPS dikelas, pengajar diharapkan mengacu pada kurikulum IPS dengan memperhatikan tujuan pembelajaran untuk menyesuaikan pendekatan apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Unsur latar belakang budaya dan sosial peserta didik selalu menjadi

pertimbangan dalam menyesuaikan dalam pembelajaran. Peserta didik seperti yang telah disebutkan sebelumnya memiliki hal tersebut dan beragam. Sehingga sesuai dari teori pembelajaran yang telah banyak disebutkan oleh para ahli yang melibatkan interaksi antara pengajar, latar belakang peserta didik, dan penentuan sumber dari belajar tersebut (Falaq et al., 2022).

Pada pokoknya cakupan dalam pembahasan konten IPS terdiri dari berbagai dimensi kehidupan sosial dimana kajiannya sesuai dengan aktifitas manusia sehingga hal-hal yang berkaitan tersebut akan menjadi pembasan IPS (Sapriya, 2006). Langkah-langkah penguatan konten IPS melalui pendekatan berfikir reflektif inkuiri dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penguatan Konten IPS Melalui Pendekatan Berfikir Reflektif Inkuiri

| No | Langkah-Langkah Penguatan Konten IPS Pendekatan Reflektif Inkuiri |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Membuat pembelajaran yang berbasis pada pusat siswa. Peserta didik dikondisian untuk mempunyai daya belajar yang kritis sedangkan pengajar berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran |
| 2 | Memfaatkan sumber belajar yang bervariasi, sumber belajar bisa berupa artikel, buku teks, vidio yang bisa diakses dari berbagai sumber kemudian peninggalan sejarah dari beragam budaya yang dimiliki |
| 3 | Membuat metode pembelajaran yang mampu menarik minat belajar peserta didik dibutuhkan kreatifitas guru didalamnya. Metode pembelajaran ini dapat dilakuakkn dengan menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam suatu budaya kedalam pembelajaran IPS |
| 4 | Memberikan waktu dan pengalaman kepada peserta didik untuk terlibat dalam pementasan budaya berdasarkan tema pada pembelajaran IPS. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pentas seni, festival budaya, dan kunjungan ke museum |
| 5 | Membentuk lingkungan dalam proses pemberian informasi dalam pembelajaran yang sekondusif mungkin untuk memaksimalkan pemahaman peserta didik dan mendorong dalam penignkatan kualitas pembelajaran |

Dampak penerapan berpikir reflektif inkuiri bisa terlihat dari beberapa penelitian yang dilakukan seperti [Beti \(2010\)](#) mengungkapkan dari hasil penelitiannya refletif inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. [Muh. Ilham 2020](#) juga menunjukkan hasil penelitian ditemukan bahwa perangkat pembelajaran IPS dengan metode saintifik telah memenuhi kriteria valid yang diuji dengan SPSS Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa lebih dari KKM (65), uji N-gain dengan nilai 0,50, rata-rata sikap kritis siswa 30,9, dan respons positif guru dan siswa lebih dari 75%. ([Ilham & Hardiyanti, 2020](#)).

Reflektif inkuiri dimulai dengan penelitian, menganalisis, memeriksa dan memberikan kesimpulan terhadap hal-hal yang dikaji. Pembelajaran IPS dalam berfikir reflektif inkuiri mengupayakan peserta didik mempunyai daya kritis sehingga mampu memecahkan masalah. Reflektif inkuiri dikembangkan oleh Jhon Dewey disekitar abad ke-20 ([Fallace, 2009](#)). Peningkatan minat belajar, nilai apa yang dipahami, daya kritis dan pembelajaran yang diciptakan yang tidak biasa (destabilisasi). Proses pembelajaran IPS melalui reflektif inkuiri mendekati peserta didik dengan kehidupan nyata dan mengajak peserta didik aksi langsung sebagai bagian dari kehidupan nyata, mungkin bisa jadi diawali dengan pemahaman dan konsep berfikir selanjutnya sebagai bentuk lainnya yakni ikut berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Bruce Joyce, reflektif dimaksudkan dalam strategi proses pembelajaran dari kelompok sosial (social family) ke sub kelompok konsep-konsep yang sosial. Sub kelompok ini dilandasi pemikiran bahwa hal-hal substansi yang dibahas dalam pembelajaran dengan membiasakan berfikir kritis akan diterapkan pula dalam kesehariannya mengambil keputusan. Pengalaman yang dimulai dalam ruang kelas untuk melihat sesuatu secara kompleks dan mengasah daya kritis akan membantu menguatkan dalam menghadapi masalah sosial. Strategi berfikir inkuiri dikembangkan berdasarkan pengalaman siswa sehingga latar belakang peserta didik yang berbeda. Strategi proses pemberian pembelajaran yang berorinteasi kepada siswa, merefleksikan dalam kehidupan sosial dan membantu kemandirian dalam melakukan sesuatu ([Joyce, Bruce & Marsha Weil, 1986](#)).

Strategi pembelajaran reflektif inkuiri sangat mengedepankan pada perkembangan intelektual. Menurut Piaget, perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh: a) Maturasi yakni perubahan fisiologis dan anatomis manusia didalamnya sistem saraf, perkembangan otak dan fisik; b) Pengalaman dari fisik, berupa perilaku dalam berinteraksi dengan benda yang ada disekelilingnya; c) Pengalaman dari sosial, perkembangan dari bahasa dan kemampuan dalam mengelola perasaan dan emosi; d) Ekuilibrasi kemampuan menyesuaikan pengetahuan yang

dimiliki dengan menyesuaikan dari yang baru didapatkan (Dougall, William Mc, 1999). Penggunaan pendekatan reflektif inkuiri juga membuat siswa lebih kritis dalam menyikapi fenomena sosial dan budaya, serta lebih siap menghadapi tantangan di era globalisasi.

KESIMPULAN

Pendidikan pada prinsipnya mengupayakan sepenuhnya berkesadaran dalam optimalisasi potensi yang dimiliki peserta didik dimana sangat erat kaitannya dengan latar belakang lingkungan dan budaya peserta didik yang beragam. Mengetahui proses latar belakang budaya tersebut menjadi penting untuk dijadikan landasan dalam prinsip pembelajaran sehingga mampu menghargai dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya yang mereka miliki. Literasi budaya dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan. Salah satu strategi untuk efektifitas yakni meningkatkan literasi budaya dalam pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan pendekatan berpikir reflektif inkuiri. Melalui pembelajaran literasi budaya, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan interpretatif untuk kepentingan akademis dan dalam keseharian peserta didik. Pemahaman tersebut mampu menghargai perbedaan budaya dan keterampilan ini akan membantu peserta didik bijaksana karena latar budaya yang dimiliki oleh bangsanya. Tahapan refleksi dalam literasi budaya melibatkan proses reflektif yang terstruktur mencakup dimensi afektif dan kognitif. Refleksi kritis didukung melalui praktik reflektif yang disengaja, memungkinkan pengembangan kesadaran terhadap individu, pengalaman individu, serta proses kolaboratif dan berbagi. Struktur IPS terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Pemanfaatan fakta, konsep, generalisasi, dan teori dalam pengajaran IPS bukan sesuatu yang baru dikembangkan IPS sudah lama kita ketahui. Meningkatkan literasi budaya dalam pembelajaran IPS melalui berpikir reflektif inkuiri adalah upaya yang penting untuk membangun generasi muda yang berkarakter. Menerapkan strategi yang tepat, diharapkan literasi budaya siswa dapat meningkat dan mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi bangsa. Sehingga dalam mengupayakan perkembangan dan bentuk karakter peserta didik menyesuaikan dengan akar budaya bangsa. Nilai yang dikembangkan diharapkan membuat pribadi yang berkarakter dan menjadi ciri khas suatu bangsa. Reflektif inkuiri mengedepankan proses pencarian dan pengurutan secara sistematis. Dimulai dari fenomena yang diamati kemudian berproses dan mengambil makna dari penemuannya sehingga tidak hanya fakta saja tetapi melampaui dari hal tersebut. Pendekatan ini memberikan makna pada peserta didik karena dilibatkan sepenuhnya menjadi *center* dalam pembelajaran yang berbasis pada gaya belajar mereka. Pendekatan ini juga menggunakan perkembangan psikologi dalam pembelajaran yang lebih modern dan kontemporer menghargai keberagaman dan latar budaya dari pengalaman peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abricot, N., Zúñiga, C. G., Valencia-Castañeda, L., & Miranda-Arredondo, P. (2022). What learning is reported in social science classroom interventions? A scoping review of the literature. *Studies in Educational Evaluation*, 74, 101187. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101187>
- Cohen, L., & Lawrence Manion, Keith Morrison. (2018). *Research Methods in Education*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE. Publications, Inc .
- Dougall, William Mc. (1999). *An Introduction to Social Psychology*. London Barnes & Noble.
- Falaq, Y., Putri, N. A., Sholeh, Muh., & Utomo, C. B. (2022). Teori Pembelajaran Transformatif Pada Pendidikan IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 90–97. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.61711>
- Fallace, T. (2009). John Dewey's Influence on the Origins of the Social Studies: An Analysis of the Historiography and New Interpretation. *Review of Educational Research*, 79(2), 601–624.
- Firat, Y.K. Kemal, A.S. Işıl and T. Özgür. (2013). Consumption, Consumer Culture and Consumer Society. *Journal of Community Positive Practices*, XIII(1), 182–203.
- García Ochoa, G., & McDonald, S. (2020). *Cultural Literacy and Empathy in Education Practice*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-59904-1>

- Hasan, S. H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Depdikbud.
- Hasan, S. H. (2021). *Evaluasi Kurikulum*. PT. Remaja Rosda.
- Hassi, A., & Storti, G. (2012). Globalization and Culture: The Three H Scenarios. In H. Cuadra-Montiel (Ed.), *Globalization—Approaches to Diversity*. InTech. <https://doi.org/10.5772/45655>
- Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ips Dengan Metode Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.12-29>
- Johnson, P. C. (2014). Cultural literacy, cosmopolitanism and tourism research. *Annals of Tourism Research*, 44, 255–269. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.10.006>
- Joyce, Bruce, & Marsha Weil. (1986). *Models of Teaching. Third Edition*. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- K. Stenou (ed). (2002). *UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity* (Vol. 1). Unesco.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kozulin, A., Gindis, B., Ageyev, V. S., & Miller, S. M. (2003). *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge University Press.
- Levin, I., & Mamlok, D. (2021). Culture and Society in the Digital Age. *Information*, 12(2), 68. <https://doi.org/10.3390/info12020068>
- Maikaba, B., & Eric Msughter, A. (2019). Digital Media and Cultural Globalisation: The Fate of African Value System. *Humanities and Social Sciences*, 7(6), 220. <https://doi.org/10.11648/j.hss.20190706.15>
- Nasution, T., Maulana Arafat. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Samudra Biru.
- NCSS. (1992). *National Curriculum Standards for Social Sciences: Executive Brief*. <https://www.socialstudies.org/>
- Packer, M. J., & Cole, M. (2020). Culture and Human Development. In M. J. Packer & M. Cole, *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.581>
- Qie, X. (2024). Spatio-Temporal analysis of exports of cultural products and their affecting factors for spatial distribution. *PLOS ONE*, 19(3), e0299654. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299654>
- Roberts, P. L., Kellough, R. D., & Moore, K. (2011). *Resource guide for elementary school teaching: Planing for competence*. Pearson Education.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, S., & Nurdin, S. (2006). *Konsep dasar IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Taylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Developmen of. Mythology, Philosophy, Religion, Art, anf Cumtom*. Kessinger Pub.
- Ullah, A. K. M. A., & Ming Yit Ho, H. (2021). Globalisation and Cultures in Southeast Asia: Demise, Fragmentation, Transformation. *Global Society*, 35(2), 191–206. <https://doi.org/10.1080/13600826.2020.1747992>
- V. Kaul. (2012). Globalisation and Crisis of Cultural Identity. *Journal of Research in International Business and Management*, 2(13), 341–349.
- Van Damme, D. (2019). Convergence and Divergence in the Global Higher Education System: The Conflict between Qualifications and Skills. *International Journal of Chinese Education*, 8(1), 7–24. <https://doi.org/10.1163/22125868-12340102>
- Woolover, R., Kathryn P. Scoot. (1987). *Active Learning in Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth*.